

Diterima Pada  
4 Agustus 2021

Disetujui Pada  
16 September 2021

E-ISSN: 2808-7798

## EKSISTENSI KESENIAN DRAMATARI GAMBUH DI DESA ADAT PEDUNGAN, KOTA DENPASAR SELAMA PANDEMI COVID-19

Komang Ayu Tri Paramitha<sup>1</sup>, I Wayan Diana Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar  
ayutripamitha11@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mengangkat topik tentang perkembangan kesenian Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan selama pandemi Covid-19 bersama anak dari pakar kesenian Dramatari Gambuh dan kontribusinya terhadap kesenian Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Keterlibatan I Gede Geruh dalam Dramatari Gambuh di Pedungan tidak hanya sebagai seorang penari, melainkan sebagai seorang guru atau pelatih Dramatari Gambuh dan juga sebagai pengurus dalam *sekaa* Gambuh di Pedungan. Semua ini menunjukkan kebesaran peran dan totalnya keterlibatan I Gede Geruh dalam Dramatari Gambuh di Pedungan sebagai pengukuh dan pengokoh. Kata pengukuh digunakan untuk memposisikan I Gede Geruh sebagai seorang tokoh yang mempunyai peran penting agar nilai-nilai estetika Gambuh Pedungan tidak sampai berubah. Pengokoh digunakan untuk memposisikan Geruh sebagai seorang figur yang ibarat pilar yang mampu membuat kesenian Dramatari Gambuh Pedungan tetap eksis ditengah-tengah perubahan nilai sosial dan budaya Bali. Kata pengokoh dimaknai sebagai seorang tokoh yang ibarat tiang penyangga untuk menjaga “bangunan” *sekaa* Gambuh ini jangan sampai roboh. Kehadiran seniman ini memiliki dampak yang cukup luas terhadap kehidupan kesenian, aktivitas upacara agama dan pembangunan sosial dan budaya di Desa Adat Pedungan. Namun, di situasi pandemi Covid-19 saat ini, perkembangan Gambuh di Desa Adat Pedungan mulai jarang dipentaskan atau melakukan *ngayah*. Walaupun akan melakukan *ngayah* yang biasanya dilakukan pada *pujawali nutug ketelun tumpek wayang*, diharapkan para penari tetap untuk menetapkan protokol kesehatan.

**Kata Kunci:** I Gede Geruh, pengukuh dan pengokoh, Dramatari Gambuh Pedungan, Pandemi, Covid-19.

### PENDAHULUAN

Kesenian Gambuh di Desa Adat Pedungan sangat erat kaitannya dengan Puri Satria dan Puri Pemecutan. Gambuh mendapat perlindungan dan pengayoman dari penguasa kedua puri tersebut. Besarnya perhatian raja pada kesenian Gambuh pada waktu itu menyebabkan Gambuh Pedungan tumbuh dan berkembang melahirkan penari-penari Gambuh yang aandal. Salah satu di antaranya yang sangat terkenal adalah I Gede Geruh.

I Gede Geruh adalah sebuah nama yang identik dengan masa kejayaan Gambuh Pedungan. Semasa hidupnya I Gede Geruh ternyata merupakan figur kunci dalam *sekaa* Gambuh di pedungan. I Gede Geruh adalah seorang penari populer ketika Gambuh Pedungan masih menjadi kesenian istana di Puri Satria dan Puri Pemecutan.

Sepeninggal I Gede Geruh keturunannya tidak lagi mewarisi bakatnya dalam menarikan Dramatari Gambuh, sehingga tidak ada penari yang benar-benar mampu

menguasai kepiawaiaanya ketika menari dan membawakan seluruh karakter dalam Dramatari Gambuh. I Gede Geruh sangat besar kontribusinya terhadap pelestarian, perkembangan, dan keberlanjutan Gambuh di Pedungan. Semua ini menunjukkan ketokohan seorang Gede Geruh yang selama ini belum banyak diketahui.

Perkembangan kesenian Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan dalam situasi pandemi Covid-19 saat ini, berdasarkan hasil dari wawancara penulis kepada narasumber.

### **Wujud Keterlibatan I Gede Geruh dalam Dramatari Gambuh**

Masyarakat Pedungan mengakui bahwa keterlibatan I Gede Geruh dalam Dramatari Gambuh di Pedungan (Kecamatan Denpasar Selatan) sangat menonjol. Wujud keterlibatan I Gede Geruh dapat dipilah menjadi tiga. Pertama, sebagai penari atau pelaku. Kedua, sebagai guru atau pelatih. Ketiga adalah sebagai anggota pengurus sekaa Gambuh. Ketiga hal ini menunjukkan betapa sentralnya peran seorang I Gede Geruh dalam sekaa Gambuh di Desa Adat Pedungan

### **I Gede Geruh Sebagai Penari**

I Gede Geruh adalah seorang seniman tari yang identik dengan Gambuh. Kepiawaian Geruh dalam membawakan dan menguasai berbagai macam karakter dalam penokohan Dramatari Gambuh ini tidaklah dikuasai dalam waktu yang singkat. Pertama kali Geruh memulai proses belajar tari Gambuh di Banjar Puseh. Ketika terjadi proses belajar mengajar itulah kesenian Dramatari Gambuh mulai mengalami regenerasi hingga sekarang ini. Ketika I Gede Geruh

mulai beranjak dewasa (ketika masa remaja), ia semakin tertarik untuk menggeluti dan mendalami Gambuh dengan jalan belajar kepada beberapa orang seniman Gambuh pendahulunya. Adapun seniman Gambuh yang sempat menjadi guru atau pembina I Gede Geruh adalah I Nyonggol, I Teteng, dan Jero Mangku Sara, pemangku Pura Puseh, Desa Adat Pedungan. Perlu diketahui bahwa selain sebagai penari Gambuh, Jero Mangku Sara juga merupakan seorang dalang wayang kulit.

Mengawali pemahamannya tentang Gambuh I Gede Geruh pertama kali mempelajari Tari Arya. Tari Arya adalah salah satu tarian yang memiliki karakter keras dalam struktur Dramatari Gambuh. Tari Arya merupakan salah satu tarian yang ditarikan oleh laki-laki yang memiliki karakter keras, tegas, dan pemberani. Tokoh ini berperan sebagai maha patih kerajaan yang terdiri dari empat orang dan bertugas sebagai pendamping raja keras dan pemimpin perang (Formaggia, 2000 : 243). Belajar Gambuh adalah tergolong sebuah seni pertunjukan yang sakral yang digunakan sebagai persembahan dalam kaitannya dengan upacara keagamaan di Bali.

### **I Gede Geruh Sebagai Guru atau Pelatih**

Sebagai *pragina* (penari) Gambuh senior, yang menguasai hampir menguasai seluruh aspek seni *Pegambuhan*, Gede Geruh juga mendapatkan kepercayaan menjadi seorang pelatih/guru dalam Dramatari Gambuh di Pedungan. Seluruh pengetahuan Gambuh yang diperoleh dari gurunya terdahulu, ia ajarkan kepada generasi muda yang ada di desanya. Namun, saat ini sudah dilanjutkan oleh anak laki-lakinya. Komposisi, karakterisasi,

gaya tari, termasuk teknis *ngepah satua*, *paucapan*, dan *ngartos* adalah materi yang diajarkan kepada murid-muridnya. Tempat ia tinggal, yaitu di Desa Adat Pedungan, merupakan lingkungan yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian Dramatari Gambuh. Salah satu faktor terpenting yang mendorong para *pragina* tersebut untuk terjun ke dalam dunia seni pentas adalah lingkungan: tradisi berkesenian di lingkungan keluarga dan di kalangan masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan lingkungan, ada tiga alasan bagi para *pragina* untuk terjun ke dalam bidang kesenian yaitu: ditunjuk atau diminta, bahkan 'dipaksa' oleh warga masyarakat, dorongan atau panggilan keluarga, dan kemauan sendiri (Dibia, 2004 : 114).

Terkait kehidupan dan perkembangan Gamelan Gambuh sangat mempengaruhi perangkat gamelan yang lain dalam hal penggunaan instrumen dan pengatur matra, struktur lagu, motif lagu, dan nama beberapa lagu terhadap perangkat-perangkat gamelan dan jenis gending tertentu seperti perangkat gamelan Semar Pegulingan, Pelegongan, Bebarongan, Joged Pingitan, Gong Gede dan Kebyar. Meskipun dari satu sisi yaitu musikal barungan gamelan Gambuh dapat mempengaruhi gamelan lain, tapi kehidupannya sekarang kiranya kurang dapat perhatian kawula muda. Demikianpun kehidupannya dapat dikatakan statis (tidak mempunyai perkembangan) yang menyolok, akibatnya jumlah perangkat gamelan Gambuh di Bali sangat sedikit. Pengaruh Pegambuhan terhadap gamelan lain seperti pada gamelan Semar Pegulingan Saih Pitu sangat dipengaruhi oleh Pegambuhan dalam hal repertoar. Repertoar gending-gending Semar Pegulingan Saih itu sebagian besar atau seluruhnya mengambil dari Pegambuhan. Hal ini dapat dilakukan

karena Semar Pegulingan Saih Pitu berlaras Pelog tujuh nada. Dilihat dari jumlah barungan gamelan Gambuh sekarang ini di Bali relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah jenis gamelan lainnya. Berdasarkan data informasi dan organisasi di lingkungan Kanwil Depdikbud Provinsi Bali tahun 1995/1996 bahwa kesenian Gambuh/gamelan Gambuh terdapat 17 barungan yang rincian penyebarannya di daerah-daerah kabupaten dan kota madya sebagai berikut:

- a) Kota Denpasar, terdapat 1 barungan
- b) Kabupaten Badung, terdapat 1 barungan
- c) Kabupaten Buleleng, terdapat 1 barungan
- d) Kabupaten Gianyar, terdapat 5 barungan
- e) Kabupaten Klungkung, terdapat 4 barungan
- f) Kabupaten Karangasem, terdapat 5 barungan

Barungan gamelan Pegambuhan adalah salah satu perangkat gamelan Bali yang merupakan ensambel (barungan) kecil baik dilihat dari segi jumlah jenis instrumen, penabuh maupun suara yang ditimbulkan dari gamelan Gambuh. Barungan gamelan Gambuh menggunakan laras pelog tujuh nada dengan menggunakan 5 jenis patet yaitu patet tembung, selisir, sundaren/sunaren, baro dan lebeg.

Jenis instrumen yang digunakan dalam barungan Pegambuhan sebagian besar menggunakan instrumen yang menggarap ritme, sedangkan yang menggarap melodi ada instrumen suling, dan rebab. Barungan gamelan ini disebut dengan barungan gamelan Pegambuhan disebabkan karena gamelan tersebut khusus digunakan untuk Dramatari Gambuh.

Ciri-ciri Pegambuhan dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu penggunaan jenis instrumen dan patet. Dalam barungan gamelan Gambuh Bali, hanya gamelan

Pegambuhan yang menggunakan instrumen Suling yang berukuran besar atau sering disebut suling Gambuh karena digunakan khusus pada barungan gamelan Gambuh, selain itu dengan adanya penggunaan instrumen ricik, kenyir, gumanak, kangsi. Dan ciri khas dari sudut penggunaan patet yaitu adanya patet baro dan lebeg. Dalam sajian gending-gending iringan tari Gambuh yang disertai dengan vokal (tembang) garap tandak dirasakan lebih mantap dalam mewujudkan suasana sedih, gembira, lucu, marah dan lain-lainya. Tandak disajikan oleh dua orang yaitu satu orang menyajikan vokal yang menggunakan syair bahasa kawi dan penyaji lainnya adalah sebagai penterjemah dengan Bahasa Bali Halus. Pada umumnya gending-gending Gambuh yang sering disertai tandak atau sesendon adalah pada gending-gending iringan tari yang mempunyai jenis lelamatan yang memiliki bagian gending pengawak antara lain gending Lasem, Sumambang, Lengker, Sumeradas, Brahmara dan gending lainnya.

Mengenai terbentuknya gamelan Pegambuhan sangat erat kaitannya dengan terbentuk dan berkembangnya drama tari Gambuh di Bali. Dari segi namanya saja sudah memberikan indikasi bahwa barungan ini sengaja dibentuk pertamanya untuk mengiringi Dramatari Gambuh. Hal ini diperkuat lagi oleh kenyataannya sampai saat ini bahwa gamelan Gambuh sangat jarang dipertunjukkan secara konser, atau khusus memainkan lagu-lagu instrumenal kehadiran gamelan Gambuh selalu berkaitan dengan Dramatari Gambuh, demikian juga dengan fungsinya sebagai iringan wayang Gambuh, bila dikaitkan dengan tabuh petegak itu yang dimainkan pada awal suatu pertunjukan adalah sebagai introduksi dan memanggil penonton bahwa pertunjukan Gambuh segera dimulai. Mengenai asal mulanya Gambuh dari data sejarah yang menyebutkan dapat ditemukan dalam

kidung Wangbang Wideya yang menurut Robson karya sastra ini digubah di Bali abad ke-16. Sedangkan nama-nama instrumen gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi tari Gambuh sudah banyak disebut-sebut sebelumnya baik dalam presasti-presasti Bali maupun dalam beberapa kitab kekawin. Data sejarah yang memuat banyak tentang gamelan Gambuh sebagai orkestra barulah ditemukan dalam *Lontar Prakempa dan Aji Gurnita* Kedua Lontar ini memuat sebuah bab yang disebut *Tutur Catur Muni-Muni* yaitu empat bunyi-bunyian yang konon semuanya berasal dari gamelan *Pegambuhan*.

Sejak terbentuknya ASTI Denpasar di Bali pada tahun 1967, Dramatari Gambuh masuk menjadi mata kuliah/materi perkuliahan. Dijadikannya Gambuh sebagai materi perkuliahan di ASTI, tiada lain bertujuan untuk menyelamatkan kesenian klasik ini dari kepunahan. Mengingat bahwa kesenian ini tidak dimiliki oleh seluruh desa yang ada di Bali. Gam-buh terkait dengan kata Gam – puja mantra. Pandemi Covid-19 ini memang telah membuat hampir semua aktivitas menjadi lumpuh. Seniman yang terbiasa berkegiatan di luar rumah terpaksa harus berdiam diri di rumah karena mengikuti anjuran pemerintah untuk melakukan *social distancing* (menjaga jarak). Situasi ini tentu membuat kondisi mereka menjadi sulit. Mereka harus memutar otak agar bisa tetap berkesenian dan bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap ada kesulitan, pasti ada jalan keluarnya, asal kita mau berusaha bekerja keras dan tidak berdiam diri saja. Oleh sebab itu para seniman harus mau berpikir kreatif dan inovatif. Misalnya menggunakan internet untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimilikinya dengan mengadakan kursus atau pelatihan berbayar secara *online*. Selain itu para

seniman musik, penyanyi, dan tari yang selama ini sudah terbiasa mentas di panggung, bisa beralih ke dunia maya dengan mengadakan pertunjukan *live* secara *online*. Semua ini memang tidak mudah dilakukan, tapi patut dicoba. Misalnya membuat promosi pertunjukan melalui media sosial (*social media*). Bagi siapa saja yang berniat menonton pertunjukan, bisa membayar sejumlah uang. Penonton yang sudah melakukan registrasi akan dimasukkan ke dalam sebuah grup media sosial yang dibuat secara khusus. Jadi hanya mereka yang sudah bayar yang bisa menonton pertunjukan *live* tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan tidak adanya kegiatan ngayah ataupun pementasan dalam festival yang biasanya diadakan sebelum pandemi, karena mengikuti aturan pemerintah. Sebab, hal demikian membuat para penari Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan ini harus menetapkan protokol kesehatan yang kurang efektif untuk para penari saat pementasan. Pada pujawali tidak diadakan ngayah sama sekali, seperti biasanya pujawali ada kegiatan. Perbedaan yang dilihat dari situasi sebelumnya, latihan rutin benar-benar tidak ada selama pandemi Covid-19 ini. Kegiatan pementasan virtual (diadakan oleh mahasiswa) tetapi tidak melibatkan seluruh pragina. Arya, panji dan prabhu. Pementasan virtual ini memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Solusi mengatasi hal ini dimusim pandemi, sebagai sesepuh akan diusahakan untuk tetap membangkitkan kesenian Dramatari Gambuh dengan cara tetap latihan dengan memilih beberapa

peran di Gambuh dan kemungkinan tidak melibatkan penabuh tetapi menggunakan kaset. Disamping itu, tetap menaati protokol kesehatan. Durasi pementasannya juga dipotong tidak diambil seluruhnya. Biasanya pementasan dilakukan tiga hari (*nutug ketelun*) setelah tumpek wayang. Setiap 420 hari, 210 hari ngayah di Pura Tegalalang dan 210 ngayah di Pura Puseh. Namun karena situasi seperti ini, diharapkan tetap ngayah walaupun hanya di Pura Puseh Desa Adat Pedungan. Pada tarian Gambuh belum pernah menari dengan protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19 ini. Tetapi menurut pandangan narasumber tidak seharusnya penari ngayah apalagi kesenian sakral menggunakan protokol seperti itu, namun harus tetap menjaga jarak antar penari.

Pandangan masyarakat dan seniman penari Gambuh, tidak banyak menuntut diharuskan untuk melakukan pementasan atau ngayah walaupun jika tidak pandemi seharusnya ngayah harus tetap diadakan. Jadi lebih menaati peraturan yang ada. Pementasan Gambuh sakral ini berjalan berdasarkan adanya perintah dari sesepuh. Pementasan ini bersifat ngayah atau wujud bakti. Penari Gambuh merupakan turun merurun, mudah mendapatkan generasi baru walaupun yang senior sudah tidak bisa ngayah. Uniknyanya juga, walaupun penari Gambuh senior masih bisa ngayah, sangat antusias dan semangat dari penari junior. Walaupun pementasan Gambuh ini tidak komersial tetapi di zaman modern tetap bangkit dan ingin belajar kesenian Dramatari Gambuh. Dari SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Pandangan dari narasumber, menurut beliau sangat senang melihat semangat tinggi dari seniman Gambuh. Jika sudah diperintahkan untuk datang latihan guna persiapan ngayah, mereka tetap datang

walaupun ada beberapa terkadang yang datang tidak tepat waktu. Pada situasi pandemi seperti ini perasaan sedih dari sang sesepuh pasti ada. Karena melihat merintis sejak tahun 1970-an. Kesenian Dramatari Gambuh Pedungan pernah melakukan pementasan di Jakarta bersama Puri Satria, ngayah di Pura Besakih, Pura Candi Narmada.

Tetapi demi keselamatan bersama, kita harus tetap mentaati Guru Wisesa (Pemerintah) dan Guru Swadhyaya (Sang Hyang Widhi). Namun, walaupun di situasi pandemi tetap memohon izin agar diizinkan ngayah. Jika tidak ngayah, sang sesepuh kesenian Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan ini meminta permohonan maaf kepada sesuhunan yang melinggih di Pura Puseh Pedungan, sebatas menghaturkan pejati. Karena harus mengikuti aturan guru wisesa (pemerintah). Sesepuh mengatakan, bahkan pada zaman dahulu dikenal dengan istilah kaul (*masesangi*) yaitu memohon kesembuhan jika ada masyarakat yang sakit. Setelah sembuh, masyarakat yang keluarganya sudah sembuh, akan menarikan Gambuh dan wajib ngayah kesenian Dramatari Gambuh ini di Pura Puseh Desa Adat Pedungan. Pada tahun 1975 kedepan, umur 18 tahun, beliau sudah terlibat menjadi penari Gambuh, sejak zaman I Gede Geruh. Terdahulu, peran Gambuh perempuan diperankan oleh peran Gambuh laki-laki. Harapan sesepuh terhadap kesenian Dramatari Gambuh ini di masa pandemi ini, diharapkan agar tetap berjalan & segera diziinkan untuk ngayah selama situasi ini. Dengan catatan tetap menggunakan protokol kesehatan. Sesuai dengan arahan sesepuh apapun yang diperintahkan kepada seniman-seniman kesenian Dramatari Gambuh generasi muda di Desa Adat Pedungan.

Tabuh *Pegambuhan* pada umumnya berkesan formal, karena adanya berbagai aturan yang membedakan satu jenis lagu dengan yang lainnya, dan adanya *patet* yang mengatur susunan nada-nada. Karena gending-gending Gambuh adalah terkait dengan tarian, maka kebanyakan komposisi lagunya mengikuti pola tari yang diiringi. Gending-gending Gambuh disesuaikan dengan tarian yang mengiringi, setiap jenis tarian mempunyai gending, melodi dan patet tersendiri sesuai dengan perwatakannya. Dalam seperangkat gamelan Gambuh terdiri dari beberapa instrumen suling yang relatif besar, rebab, sepasang kendang krumpungan, klenang, kajar, cengceng ricik dan kempur sebagai finalis. Gamelan ini menggunakan laras pelog sapta (7) nada. Bila dibandingkan dengan gamelan Bali lainnya gamelan Gambuh populasinya relatif sedikit. Gamelan Gambuh (Tabuh *Pegambuhan*) merupakan jenis Instrumen musik yang biasanya di Bali dipergunakan untuk mengiringi tarian atau tari Gambuh dan Dramatari Gambuh seperti yang disebutkan, Gambuh juga memiliki peralatan gamelan yang terdiri dari : - Rebab (satu buah), - Suling berukuran besar (dua atau tiga buah), - Kendang (sepasang), - Kajar, (satu buah), - Klenang (satu buah), - Ricik atau cengceng kecil (satu buah), - Kenyir (satu tungguh), - Gentorang atau ogar (satu atau dua buah), - Gumanak (dua buah), Kangsi (sebuah). Jumlah penabuh pada kesenian Gambuh disesuaikan dengan jumlah instrumen. Penabuh suling 4 orang, penabuh rebab 2 orang, penabuh klenang 1 orang, penabuh kajar 1 orang, penabuh cengceng ricik 1 orang, penabuh kangsi 2 orang, penabuh gumanak 3 orang, penabuh gentorang 1 orang, penabuh kempur 1 orang, penabuh klenyir 1 orang

dan dilengkapi dengan juru tandak sebanyak 2 orang.

Sedangkan penari dalam yang memerankan tokoh-tokoh Dramatari Gambuh Desa Adat Pedungan adalah sebagai berikut:

Tokoh tari perempuan ada 6 (enam):

No.	Nama Tokoh	Jumlah Penari
1.	Kakan-Kakan	4
2.	Condong	1
3.	Putri	1

Tokoh tari laki-laki ada 20 (dua puluh):

No.	Nama Tokoh	Jumlah Penari
1.	Arya	4
2.	Patih Manis	1
3.	Panji	1
4.	Penakawan	2
5.	Prabhu Keras	1
6.	Penasar	2
7.	Prebangsa	1
8.	Jabung (Gabungan Prebangsa dan Penakawan)	3
9.	Prabhu Manis	1
10.	Prabhu Melayu	1
11.	Prabhu Lasem	1
12.	Banyak dan Potet	2

Menurut narasumber kesenian gambuh I Nyoman Suidiana, mengatakan, tembang-tembang pada Gambuh di khususnya di Desa Adat Pedungan, tidak ada tembang khusus yang digunakan. Namun, tembang menyesuaikan dengan alur cerita dan melodi iringan gamelan yang biasa disebut dengan "Cecantungan". Adapun juru tandak yang harus bisa memahami isi cerita dan mengerti alur cerita yang penari bawakan. Karena, tugas dari juru tandak ini mengartikan atau menggaris bawahi dari jalannya suatu cerita. Pada dialog tari Gambuh harus sudah pasti mengikuti isi cerita di setiap babak. Tembang-

tembang dan dialog yang dibawakan oleh penari menggunakan bahasa kawi yang juga akan diartikan oleh parekan setiap tokoh utama dari Gambuh.

Pengaruh covid sangat besar, jadi dalam kesenian Gambuh ini hanya melakukan persembahyangan tanpa melakukan pementasan yang totalitas seperti biasanya. Padahal, antusias penari dan penabuh sangat luar biasa, sampai beberapa penabuh generasi muda di Desa Adat Pedungan membuat gebrakan baru dengan cara berlatih sendiri di rumah, bahkan setiap penabuh masing-masing membuat suling.

Penari Gambuh di Desa Adat Pedungan sama sekali tidak memiliki dasar tari atau tidak berbekal kesenian lainnya. Namun, memang belajar dari 0 (nol) dan langsung terjun mempelajari tari Gambuh itu sendiri. Kalau penabuh, pada zaman I Gede Geruh, belum sama sekali memiliki kemampuan dalam bermain gamelan. Namun seiring berjalannya waktu generasi muda saat ini khususnya di pedungan, sudah memiliki bekal atau kempuan tersendiri dalam bermain gamelan, dan baru lah terjun ke tabuh iringan kesenian Gambuh. Pada iringan Gambuh Desa Adat Pedungan, yang membedakan dengan iringan Gambuh di daerah lainnya, hanyalah dari segi teknik pukulan saja.

Gending-gending yang digunakan disetiap tokoh-tokoh dalam Dramatari Gambuh yaitu:

1. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Condong dalam Dramatari Gambuh adalah Perong Condong
2. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Putri dalam Dramatari Gambuh adalah Sumambang Jawa

3. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Kakan-kakan dalam Dramatari Gambuh adalah Subandar
4. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Arya dalam Dramatari Gambuh adalah Sekar Gadung
5. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Demang dalam Dramatari Gambuh adalah Bapang Gede
6. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Patih Manis dalam Dramatari Gambuh adalah Tunjur
7. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Panji dalam Dramatari Gambuh adalah Semaradas
8. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Prebangsa dalam Dramatari Gambuh adalah Biakalang
9. Gending yang digunakan untuk mengiringi tokoh Prabhu dalam Dramatari Gambuh adalah Godeg Miring
10. Gending yang digunakan untuk mengiringi pejalan Tokoh-Tokoh Manis dalam Dramatari Gambuh adalah Lengker Cenik
11. Gending yang digunakan untuk mengiringi pejalan Tokoh-Tokoh Prabhu dalam Dramatari Gambuh adalah Rerangsangan
12. Gending yang digunakan untuk mengiringi peperangan antar tokoh-tokoh dalam Dramatari Gambuh adalah Batel



Gambar 1. Tari Condong & Kakan-Kakan Gambuh Pedungan  
(Sumber : Dok. Komang Ayu Tri Paramitha 2019)



Gambar 2. Tari Putri Gambuh Pedungan  
(Sumber : Dok. Komang Ayu Tri Paramitha 2019)



Gambar 3. Tari Patih Manis Gambuh Pedungan  
(Sumber : Dok. Komang Ayu Tri Paramitha 2019)

Demikian juga Jero Mangku Sukana menjelaskan tentang nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai berikut:

“Nilai moral dapat dilihat dari keikhlasan penari dan penabuh kesenian Dramatari Gambuh di Pedungan ini saat melakukan ngayah yang dapat dikaitkan dengan pendidikan. Tidak ada paksaan juga, bahkan berebut untuk berkesempatan ngayah saat piodalan pujawali (*nutug ketelun*) tumpek wayang. Nilai estetika dari kesenian Dramatari Gambuh memang tidak terlalu banyak seperti kesenian modern masa kini. Tetapi jika dilihat secara detail dan diperhatikan, nilai estetika tari terdapat didalam gerakan mudra pada penari. Pada tetabuhan Gambuh, nilai estetika terdapat pada bahan gamelannya yang terbuat dari bambu. Nilai estetika ini tentu mengacu ke dalam pendidikan khususnya di pendidikan bidang seni yang memperhatikan nilai keindahan di setiap karyanya.” (Sukana, 2021: 25)

Dapat dikatakan pula bahwa Gambuh adalah sebuah Tari *Bebali* dari halaman pura bagian tengah yang dipertunjukkan tanpa topeng. Dalam Gambuh, aspek-aspek perilaku ideal kaum ningrat di era Majapahit dipertahankan, begitu pula gubahan musiknya, ide-ide koreografi dan nilai sastra adiluhung pada saat itu (Bandem, 2004 : 37).



Pada umumnya penggunaan inastrumen pada jenis-jenis barungan gamelan satu dengan yang lainnya menggunakan instrumen yang relatif berbeda baik jumlah maupun jenis instrumennya. Seperti misalnya sekaa Gambuh dari desa Pedungan dengan Gambuh desa Tumbak Bayuh berbeda jumlah maupun jenis instrumen yang digunakan. Meskipun terdapat perbedaan, tapi tidak mempengaruhi rasa musikal secara keseluruhan.

Dalam lontar Aji Gumita menyebutkan tentang instrumenasi gamelan Gambuh yang disebut sebagai gamelan Meladprana yang kutipannya berbunyi sebagai berikut:

*Akunang purwakaning gegamelan deniya meladperana tinilnama sakeng semaralaya deniya rum amanis karungu, yogya huni yang huniyan ira sang natha ratu amartgun restha ing karaton irci Kalaniya pinafi sthananiya radagading para hasanira sang prabhu ring yawa.....*

*Kunang bebarangnya : kempul nunggal, pasawurnya pakjutan pelok sinarungan dening pasawur salendro, rebab sawiji, suling pengageng gabah, ufangunya Iwih ageng dening suling pengageng sawijt, sawurnya angumbang, pengageng sapasang, pasawirnya angumb ngongisep, suing bebarangan sapasang, saivurnya ngumbangngisep. Mivah suling panitir, wangunya fwiihalit dening suling babarangan sawiji, pasawurnya ngisepafit, kenyar satungguh, pawangunya kadi gangsa, daunyatrini, mapateh swara, ndeng, pasawur pelog kasdendrowan, kenang sawiji, sawurnya ndong, pelok kasalendrowan, kajar sawiji, pasawurnya ndung, pelok kasafendrowan, gupeng apasang lanangwadon, gumanak tigang wij't aftt, kangsi kalih tunggahalit, ricik petang tungguh alit-alit jangkep kayeki.*

Meskipun dalam lontar Aji Gumita disebut rincian penggunaan jenis maupun jumlah instrumen dalam barungan gamelan Gambuh, tetapi dalam kenyataannya dalam sekaa-sekaa Gambuh tidak sesuai dengan jenis maupun jumlah instrumen yang digunakan.

Jenis instrumen yang digunakan pada sekaa Gambuh desa Pedungan adalah sebagai

berikut:

- a) Satu Tungguh Rebab
- b) Dua Kendang Lanang Dan Wadon
- c) Beberapa Buah Suling
- d) Satu Buah Kajar
- e) Satu Pangkon Ceng-Ceng Ricik
- f) Satu Pancer Gentorang
- g) Satu Tungguh Klenang Dan Kenyir
- h) Tiga Buah Gumanak
- i) Satu Bungkul Kempul

### **Bentuk dan Fungsi Instrumen**

Masing-masing instrumen yang digunakan dalam perangkat gamelan Pegambuhan mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk dan atau bahan akan menentukan kualitas suara yang ditimbulkan.

#### **1) Instrumen Suling**

Dalam barungan gamelan Pegambuhan menggunakan jenis suling Gambuh atau Pegambuhan yang akurannya paling besar diantara suling yang ada di Bali yang memiliki ukuran panjang sekitar 100 cm, garis tengah sekitar 3,5 cm, ujung bagian atasnya tertutup sedangkan ujung bagian bawahnya terbuka. Instrumen suling dilengkapi dengan dua jenis lubang yaitu lubang pengatur nada dan lombang pengatur udara. Lubang pengatur nada sebanyak enam buah terletak pada bagian depan, lubang tiup atau biasanya disebut lubang pemanis terletak pada ujung atas bagian belakang. Lubang nada dalam suling mempunyai dua jenis jarak yaitu jarak yang sama dan tidak sama. Lubang suling yang tidak sama adalah lubang ke tiga dengan ke empat. Ujung pada bagian suling menggunakan suwer yang dibuat dari irisan bambu atau daun lontar. Jenis suling ini disebut suling Gambuh kemungkinan disebabkan karena jenis suling hanya digunakan dalam perangkat gamelan Gambuh. Suling Gambuh dimainkan dalam posisi diagonal karena ukuran panjangnya suling, ujung bawah bersandar di lantai.

Dalam memainkan Suling Gambuh sangat dibutuhkan teknik ngunjal angkihan yaitu udara dari mulut yang terus-menerus. Teknik ini sangat dibutuhkan dalam Pegambuhan karena fungsi dari suling Gambuh yaitu satu-satunya tunggahan yang menyajikan bantang gending dengan menggunakan berbagai ragam cengkoknya, andaikata tidak bisa ngunjal angkihan sajian bantang gending akan terputus-putus sehingga mengganggu jalannya sajian gending.

Jenis suling di Bali ada dua jenis, letak keenam lubang suling yaitu lubang suling letaknya mapengembang dan tak mapengembang. Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini:



## 2) Instrumen Kajar

Jenis instrumen kajar di Bali ada dua, kajar yang biasa dan berideng. Dalam barungan gamelan Gambuh biasanya menggunakan kajar yang penconnya berideng yang dibagian bawah pencon terdapat cekungan yang melingkari pencon. Instrumen Kajar berbentuk bundar yang dibuat dari perunggu. Untuk lebih jelasnya lihat gambar pencon yang berideng dibawah ini:



## 3) Instrumen Gentorang

Dalam barungan gamelan Gambuh menggunakan satu pancar gentorang. Instrumen Gentorang dibuat dari kuningan yang berbentuk genta berukuran kecil yang ditata membentuk suatu lingkaran. Setiap satu pancar menggunakan tiga lingkaran dengan ukuran yang berbeda. Lingkaran yang ukurannya paling besar terletak pada bagian bawah kemudian di atasnya lingkaran yang berukuran menengah dan paling atas adalah lingkaran yang ukurannya paling kecil. Lebih jelasnya lihat gambar instrumen Gentorang dibawah ini:



## 4) Instrumen Ceng-ceng Ricik

Instrumen Ceng-ceng ricik atau sering disebut ricik dibuat dari perunggu dengan menggunakan alas atau disebut tatakan yang dibuat dari kayu. Instrumen ceng-ceng ricik merupakan salah satu bentuk ceng-ceng yang ukurannya paling kecil diantara jenis ceng-ceng yang ada. Penggunaan Instrumen ceng-ceng ricik dalam barungan gamelan Gambuh berdasarkan pertimbangan musikal artinya instrumen yang digunakan pada

barungan gamelan Gambuh seluruhnya menggunakan instrumen yang suaranya yang tidak dapat menimbulkan volume suara yang keras. Untuk mengimbangi volume suara dari instrumen yang lain, maka menggunakan instrumen ceng-ceng ricik. Lebih jelasnya lihat gambar instrumen ceng-ceng ricik dibawah ini:



#### 5) Instrumen Gumanak

Instrumen Gumanak dibuat dari perunggu yang bentuknya bundar memanjang, yang ditengah-tengah bundaran tersebut terdapat belahan yang berfungsi sebagai resonator. Dalam barungan gamelan Gambuh menggunakan 3 buah gumanak. Lebih jelasnya lihat gambar instrumen Gumanak dibawah ini:



#### 6) Instrumen Kangsi

Instrumen kangsi dibuat dari perunggu yang menggunakan tangkai dibuat dari bambu. Instrumen Kangsi bentuknya juga seperti ceng-ceng yang ukurannya kecil.

Lebih jelasnya lihat gambar instrumen ceng-ceng ricik dibawah ini:



#### 7) Instrumen Kenyir

Instrumen Kenyir merupakan instrumen berbilang yang dibuat dari perunggu dengan menggunakan pelawah yang dibuat dari kayu. Instrumen Kenyir bentuknya seperti gangsa jongkok yang ukurannya kecil dengan menggunakan tiga bilah yang nadanya sama. Bentuk bilah yang digunakan dalam instrumen Kenyir adalah bentuk bilah usuk atau kalor. Untuk lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini:



#### 8) Instrumen Rebab

Dalam Barungan gamelan Gambuh menggunakan satu buah rebab. Instrumen rebab dibuat dari kayu yang terdiri dari beberapa bagian yaitu menur, kupingan, irung-irung, bantang, batok, batis dan pengaradan. Bagian menur terletak pada bagian atas, bagian kuping terletak dibawah bagian menur yang merentang kesamping, bagian irung-irung adalah salah satu bagian untuk memasukan kawat, batangan merupakan tempat rentangan kawat yang digunakan untuk menimbulkan nada, bagian batok dibuat dari kayu atau tempurung kelapa yang bagian depannya ditutup dengan babad, yang dibuat dari babad kerbau. Babad berfungsi sebagai resonator yang diatasnya terdapat penyanteng yang dibuat dari kayu yang berfungsi untuk menyangga kawat, bagian paling bawah pada instrumen rebab disebut batis atau dongkrak. Pengaradan adalah suatu alat yang digunakan untuk menimbulkan nada pada rebab dengan cara menggesek kawat yang merentang pada

bantang rebab. Dalam pengaradan terapat bulu atau plastik yang dihubungkan dari bagian ujung sampai pangkal pengaradan. Pengaradan digunakan dengan cara mengencangkan bagian bulu atau plastik dengan jari, kemudian digosokkan pada kawat rebab. Sebelum memainkan rebab, bulu atau plastik yang ada pada pengaradan digosok dengan karpus agar bulu atau plastik tersebut pekat. Kepekatan pada bulu atau plastik pada pengaradan ini menyebabkan dapat menimbulkan suara keras pada kawat yang ada pada rebab.



#### 9) Instrumen Kendang

Dalam barungan gamelan Pegambuhan menggunakan jenis kendang krumpungan sebanyak dua buah yaitu satu kendang lanang dan satu kendang wadon. Kendua jenis suara kendang tersebut dibedakan dalam hal tinggi rendahnya suara kendang yakni, suara kendang lanang relatif lebih kecil/tinggi dibandingkan suara kendang wadon. Jenis kendang krumpungan mempunyai ukuran panjang sekitar 58 cm, dan dari kedua jenis kendang ini garis tengah pada bagian muara (tebokan bagian kanan) sekitar 25 cm, garis tengah pada bagian kiri (tebokan bagian kiri) sekitar 21 cm. Instrumen kendang bagian bantangnya dibuat dari kayu, kemudian bagian penukubnya baik kanan dan kiri dibuat dan kulit termasuk pada bagian sompenya. Instrumen kendang bentuknya krucut yang bagian atasnya tidak lancip. Kendang lanang dan wadon mempunyai bentuk yang sama.

Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini:



#### 10) Instrumen Kempur

Kempur atau sering disebut kempul merupakan instrumen jenis pencon yang ukurannya relatif paling besar diantara pencon yang digunakan pada jenis instrumen lainnya yang ada dalam gamelan Pegambuhan, instrumen kempur dibuat dari perunggu yang bentuknya bulat, bagian tengahnya terdapat moncol yang berukuran tanggung atau sering disebut *penyalah*. Kempur yang dipergunakan dalam gamelan Gambuh ber ukuran garis tengahnya sekitar 60 cm.



#### 11) Instrumen Klenang

Dalam barungan gamelan Gambuh menggunakan satu tunggah klenang yang merupakan instrumen pencon, dibuat dari prunggu dan pelawahnya dibuat dari kayu. Instruemen klenang menggunakan satu buah pencon yang nadanya dapat dikatakan tidak ditentukan. Lebih jelasnya lihat gambar dibawah ini:



### Setting Gamelan dan Panggung

Pada umumnya di Bali susunan gamelan dari berbagai jenis barungan biasanya disesuaikan dengan kebiasaan, keperluan maupun situasi tempat yang tersedia. Susunan gamelan pada sekaa Gambuh dari desa Pedungan dalam keperluan mengiringi tari Gambuh, begitu juga *setting* panggung pada umumnya di Bali tata panggung dari berbagai jenis tata panggung pementasan biasanya disesuaikan dengan kebiasaan, keperluan, luas, maupun situasi tempat yang tersedia. Tata gamelan dan panggung pada sekaa Gambuh dari desa Pedungan dalam keperluan pementasan tari Gambuh adalah sebagai berikut:



### PENUTUP

Geruh sebagai seorang tokoh panutan dalam Dramatari Gambuh di Pedungan ini, dilatar belakangi oleh adanya Dramatari Gambuh di Pedungan sebagai kesenian istana yang diayomi pemerintah. Gambuh telah mengalami pasang surut dalam seni pertunjukan di Bali. Berkat kehadiran tokoh seniman asal Banjar Puseh Desa Adat Pedungan ini Gambuh dapat direkonstruksi kembali. Sebagai kesenian klasik yang merupakan warisan leluhur, maka I Gede Geruh menganggap sebuah keharusan untuk melesatarikan kesenian tersebut.

Pandemi Covid-19 ini menyebabkan tidak adanya kegiatan ngayah ataupun pementasan dalam festival yang biasanya

diadakan sebelum pandemi, karena mengikuti aturan pemerintah. Sebab, hal demimikian membuat para penari drama tari Gambuh di Desa Adat Pedungan ini harus menetapkan protokol kesehatan yang kurang efektif untuk para penari saat pementasan. Pada pujawali tidak diadakan ngayah sama sekali, seperti biasanya pujawali ada kegiatan. Selain itu, latihan rutin pun benar-benar tidak ada selama pandemi ini.

Kegiatan pementasan virtual (diadakan oleh mahasiswa) tetapi tidak melibatkan seluruh pragina. Arya, panji dan prabhu. Pementasan virtual ini memenuhi kebutuhan mahasiswa yang melakukan penelitian Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan. Sesepeuh Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan ini berharap agar kesenian Dramatari Gambuh ini di masa pandemi ini tetap berjalan & segera diziinkan untuk ngayah selama situasi ini. Dengan catatan tetap menggunakan protokol kesehatan sesuai dengan arahan pemerintah dan sesepeuh apapun yang diperintahkan kepada seniman-seniman kesenian Dramatari Gambuh generasi muda di Desa Adat Pedungan.

Pada umumnya dalam Dramatari Gambuh, penggunaan instrumen pada jenis-jenis barungan gamelan satu dengan yang lainnya menggunakan instrumen yang relatif berbeda baik jumlah maupun jenis instrumennya. Seperti misalnya sekaa Gambuh dari desa Pedungan dengan Gambuh desa Tumbak Bayuh berbeda jumlah maupun jenis instrumen yang digunakan. Meskipun terdapat perbedaan, tapi tidak mempengaruhi rasa musikal secara keseluruhan selain instrumen, dari segi tembang-tembang, gending-gending, setting gamelan maupun setting panggung yang digunakan pada pementasan



Dramatari Gambuh di Desa Adat Pedungan juga memiliki ciri khas tersendiri dan disesuaikan dengan setiap cerita serta pemeran dalam Dramatari Gambuh.

## DAFTAR RUJUKAN

### Daftar Rujukan (Artikel dan Buku)

- Bandem, I Made. 1975. *Panitithalaning Pegambuhan*. Denpasar : Proyek Percetakan/Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar : ASTI.
- \_\_\_\_\_, *Panititalaning Pegambuhan*, ASTI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Arti Line.
- Formagia, Maria Cristina. 2000. *Gambuh Drama Tari Bali Jilid I*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset.
- Pemda Kodya Denpasar. 1999. *Sosok Seniman dan Sekaa Kesenian Kota Denpasar*. Denpasar : Tim Humas Kodya Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Taksu Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Sudiana, I Nyoman, *Diktat Gending-Gending Pegambuhan Style Pedungan*.
- Suartika, I Made, 1984. *Pupuh Kekendangan Dalam Gending-Gending Pegambuhan di Pedungan, Skripsi Sarjana Muda*. Denpasar. ASTI.
- Wahyu Adi Gotama, Ni Nyoman. 2018. *I Gede Geruh Pengukuh Dan Pengokoh Dramatari Gambuh Desa Adat Pedungan, Kota Denpasar*. Denpasar: Jurnal Dosen Fakultas Pendidikan.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Mongkah Tanah Mungkah Lawang : Biografi Seniman I Wayan Geria*. Yogyakarta : Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Gambuh Drama Tari Bali Jilid II*. Jakarta : Jayakarta.

### Narasumber

- I Wayan Sukana (Jero Mangku Sukana), 65 tahun, Pemangku Pura Puseh Desa Adat Pedungan dan Maestro Kesenian Dramatari Gambuh Desa Adat Pedungan-Denpasar Selatan
- I Nyoman Sudiana, S.SKar, 64 tahun, Dosen Prodi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar dan Maestro Kesenian Dramatari Gambuh Desa Adat Pedungan-Denpasar Selatan